

Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Metode *Problem Based Learning* untuk Mengatasi Konsep Diri Di SMPN 7 Palembang

Desti Rahmayani¹, Amrina Jaya², Fadhlina Rozzaqyah³

Pendidikan Profesi Guru Bidang Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

SMP Negeri 7 Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

e-mail: ¹fadhlina@fkip.unsri.ac.id, ²rahmayanid16@gmail.com, ³amrinahendros@gmail.com

Diterima	07	Juni	2025
Disetujui	18	Desember	2025
Dipublish	18	Desember	2025

Abstract

The purpose of this study was to determine the extent to which group guidance services with the Problem Based Learning (PBL) approach can improve the positive self-concept of grade IX students at SMP Negeri 7 Palembang. are grade IX.8 students as research subjects. The Classroom Action Research and Counseling (PTBK) Guidance and Counseling (PTBK) approach was used in this study, and was carried out in two cycles. This approach was used in this study, and was carried out in two cycles. This cycle has stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The process and results that occur during and after the activity are described in this study using a qualitative descriptive approach. To observe changes in behavior and the growth of students' self-concept after group guidance activities, a systematic data collection method was used, including documentation and observation. The evaluation findings showed that group counseling services with the Problem Based Learning approach can help students identify their potential, actively solve personal problems, and foster self-confidence and optimistic self-perception. Changes in a more open attitude, the ability to voice one's point of view, and knowledge of one's own strengths and weaknesses are indicators of an increase in self-concept in students. It can be said that the PBL approach in group mentoring is a successful way to help students develop good self-concept.

Keywords: *Group Guidance, Self Concept, Problem Based Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana baik layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan konsep diri positif siswa kelas IX di SMP Negeri 7 Palembang. adalah siswa kelas IX.8 sebagai subjek penelitian. Pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan Penelitian Tindakan Kelas dan Konseling (PTBK) digunakan dalam penelitian ini, dan dilaksanakan dalam dua siklus. pendekatan ini digunakan dalam penelitian ini, dan dilakukandua siklus. Siklus ini mempunyai tahapan-tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Proses dan hasil yang terjadi selama dan setelah kegiatan dijelaskan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk mengamati perubahan perilaku dan tumbuhnya konsep diri siswa setelah kegiatan bimbingan kelompok digunakan metode pengumpulan data yang sistematis, meliputi dokumentasi dan observasi. Temuan evaluasi menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan Problem Based Learning dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi potensi diri, aktif menyelesaikan permasalahan pribadi, serta menumbuhkan rasa



percaya diri dan persepsi diri yang optimis. Perubahan pada sikap yang lebih terbuka, kemampuan menyuarakan sudut pandang, serta pengetahuan mengenai kekuatan dan kekurangan diri sendiri merupakan indikator adanya peningkatan konsep diri pada siswa. Dapat dikatakan bahwa pendekatan PBL dalam pendampingan kelompok merupakan cara yang berhasil membantu siswa mengembangkan konsep diri yang baik.

Kata kunci: *Bimbingan Kelompok, Konsep Diri, Problem Based Learning*

Pendahuluan

Peserta didik merupakan sumber daya bangsa yang paling berharga untuk mengamankan masa depannya, maka peserta didik harus ditangani dengan baik. Agar masa depan peserta didik dapat terjamin, maka peserta didik harus ditangani dengan baik. Anak perlu diberikan perhatian yang penuh agar dapat mengembangkan kemampuan, minat, dan potensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan, membentuk watak, dan mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan tumbuh menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan, membentuk watak, dan mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan tumbuh menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Aldi:2022).

Konsep diri adalah persepsi mereka tentang diri mereka sendiri, yang berkontribusi

pada posisi mereka sebagai pribadi seutuhnya dan memberi mereka kualitas khas yang membantu mereka diidentifikasi seperti itu. persepsi mereka tentang diri mereka sendiri, yang berkontribusi pada posisi mereka sebagai pribadi seutuhnya dan memberi mereka kualitas khas yang membantu mereka diidentifikasi sebagai pribadi. komponen diri yang dapat memahami kebutuhan sendiri dan secara objektif merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri sendiri, konsep diri sama pentingnya.

Menurut Hartanti (2018), konsep diri seseorang mencakup semua ide, pikiran, keyakinan, dan posisi mereka tentang diri mereka sendiri, serta bagaimana mereka memandang keterampilan dan nilai-nilai mereka dalam kaitannya dengan pengalaman mereka. (2018), konsep diri seseorang mencakup semua ide, pikiran, keyakinan, dan posisi mereka tentang diri mereka sendiri, serta bagaimana mereka memandang dan nilai-nilai mereka dalam kaitannya dengan pengalaman mereka (Hartanti: 2018:1).

Konsep diri adalah persepsi mereka terhadap diri mereka sendiri, yang mencakup evaluasi terhadap sifat dan keterampilan mereka sendiri, interaksi mereka dengan orang lain dan lingkungan mereka, serta aspirasi, impian, dan tujuan mereka dalam hidup. Persepsi mereka terhadap diri mereka sendiri, yang mencakup evaluasi terhadap sifat dan keterampilan mereka sendiri, interaksi mereka dengan orang lain dan lingkungan mereka, serta aspirasi, impian, dan tujuan mereka dalam hidup. Akibatnya, konsep diri seseorang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan berkaitan erat dengan kehidupan mereka. dan produktivitas dipengaruhi oleh konsep diri mereka. sementara faktor gender tidak



berkorelasi dengan perkembangan konsep diri siswa, faktor kompetensi, pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain, interaksi antara subjek penelitian dan lingkungan sosial, dan citra diri merupakan faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri.

Konsep diri yang positif memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek perkembangan siswa: secara psikologis, sosial, dan akademis. Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa siswa dengan persepsi diri yang positif memiliki adaptabilitas yang lebih baik, yang penting untuk mengatasi kesulitan di lingkungan sekolah dan sosial. Selain itu, persepsi diri yang positif juga berkontribusi pada pengembangan kreativitas pada siswa. Siswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri lebih mampu mengekspresikan ide-ide inovatif dan berpikir kreatif selama proses pembelajaran (Nayudyantika, 2024).

Pada penelitian Kuesioner Kebutuhan Siswa (AKPD) terdapat kategori tinggi pada bidang personal yaitu pada item yang dipilih oleh 8 responden atau 63% dari total responden. Layanan bimbingan digunakan oleh peneliti karena dapat membantu siswa berkembang dengan menjangkau sejumlah besar siswa yang memiliki kebutuhan yang sama, oleh karena itu layanan harus didasarkan pada hasil analisis kebutuhan (Novianda, 2022).

Bantuan kepada individu yang diberikan dalam suasana kelompok dikenal dengan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok yang berisikan tentang berbagai hal yang bersifat sosial, profesional, pribadi, dan pendidikan merupakan dua contoh konseling kelompok (Rahmawati et. al., 2022). Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu peserta didik mengembangkan konsep diri positif melalui pendekatan Problem Based Learning (PBL) adalah bimbingan kelompok. Hal ini sesuai dengan penelitian Nugrahawati dalam penelitiannya tahun 2024 tentang penggunaan pendekatan *Problem Based*

Learning (PBL) dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan konsep diri positif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu menurut Nugroho dkk (2020) penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), efektif dalam meningkatkan siswa kelas XI AK 3 SMK Yasemi Karangayung.

Problem Based Learning merupakan salah satu cara yang menarik dan dinamis untuk meningkatkan konsep diri seseorang. Pendekatan yang berpusat pada siswa yang dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan pemberian tantangan dunia nyata kepada siswa yang harus mereka selesaikan secara bersama-sama (Azizah & Granita, 2020). Untuk mendorong siswa menggunakan analisis reflektif saat memecahkan masalah, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir dan penalaran tingkat tinggi serta memungkinkan pengetahuan yang lebih besar (Wardani, 2023). Akibatnya, salah satu pendekatan yang menawarkan layanan alternatif bagi siswa adalah penggunaan PBL dalam konseling tradisional. Berpartisipasi dalam proses pemecahan masalah, belajar dari pengalaman, dan berinteraksi dengan teman sebaya, PBL dapat digunakan dalam kegiatan bimbingan tradisional untuk membantu siswa memperoleh kepercayaan diri. Selain itu, dalam layanan bimbingan dan konseling, pendekatan PBL ini dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka (Ningrum & Marsinun, 2022; Nafiah & Suyanto, 2014).

Qomariyah (2016) menyatakan bahwa manfaat PBL antara lain melatih siswa untuk memecahkan masalah dalam situasi dunia nyata, mengajarkan siswa untuk berkomunikasi secara ilmiah dalam presentasi, diskusi, dan selama proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui kegiatan pembelajaran, memfokuskan pembelajaran pada masalah,



memungkinkan siswa untuk menilai kemajuan belajar mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk mengatasi kesulitan belajar individu melalui kerja kelompok. Diharapkan pendekatan ini akan meningkatkan konsep diri positif siswa selain membantu mereka memecahkan masalah yang diberikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Bimbingan Kelompok Bermasalah dalam kegiatan bimbingan kelompok dan dampaknya terhadap peningkatan konsep diri positif siswa.

Metode Penelitian

Rendahnya konsep diri positif siswa kelas IX.8 SMP Negeri 7 Palembang menurut penelitian AKPD tidak terlepas dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan memadukan layanan konseling kelompok dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang dijabarkan sebagai "proses kreatif di mana individu meneliti perubahan dalam diri dan lingkungannya, serta membuat pilihan, keputusan, dan nilai hidup baru" peneliti berharap dapat meningkatkan konsep diri positif siswa. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang dijabarkan sebagai "proses kreatif di mana individu meneliti perubahan dalam diri dan lingkungannya, serta membuat pilihan, keputusan, dan nilai hidup baru" peneliti berharap dapat meningkatkan konsep diri positif siswa. Dapat dikatakan bahwa strategi utama untuk bertahan hidup dalam masyarakat yang berubah adalah pendekatan pemecahan masalah. Siklus Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap. Pelaksanaan penelitian ini. Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, peneliti berupaya memberikan ringkasan dan menjelaskan bagaimana bimbingan kelompok diterapkan baik selama maupun setelah kegiatan. Keempat proses PTBK, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, merupakan fase-fase mendasar dari

implementasi yang saling terkait satu sama lain (Wijayanti et al., 2020). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.8 SMP Negeri 7 Palembang.

Hasil dan Pembahasan

Pra Perencanaan

Penelitian tindakan bimbingan kelas ini menggunakan model Kemmis & Mc. Taggart (Kusumah & Dedi, 2009). Pelaksanaan penelitian tindakan model ini terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dalam satu siklus. Pengertian siklus pada kesempatan ini adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada setiap tindakan.

Sebelum proses perencanaan, peneliti melakukan pra perencanaan dalam menyiapkan perencanaan dalam pemberian layanan bimbingan klasikal di kelas. Adapun kegiatan yang peneliti lakukan ialah sebagai berikut:

1. Berdiskusi kepada guru pamong pada saat pelaksanaan PPL II di SMP Negeri 7 Palembang
2. Melakukan penyebaran Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) di kelas IX.8
3. Menganalisis Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) untuk mengetahui kebutuhan peserta didik.

Model Kemmis & Mc. Taggart. Pada tahap pertama peneliti melakukan perencanaan yaitu menyusun langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Peneliti melakukan koordinasi dengan pengamat untuk menyusun program kegiatan, serta jadwal pelaksanaan tindakan. Peneliti menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam proses tindakan, menyusun instrumen, pedoman wawancara pedoman



observasi dan pedoman penilaian siswa. Tahap ini digunakan sebagai acuan pemberian tindakan bimbingan.

Tahap kedua yang dilakukan yaitu memberikan tindakan sesuai perencanaan. Pada tahap tindakan ini adalah pemberian layanan bimbingan kelompok sebagai upaya peningkatan konsep diri pada peserta didik kelas IX.8 SMP Negeri 7 Palembang. Peneliti menyampaikan 2 topik bimbingan dalam 2 siklus penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Kedua topik tersebut adalah meningkatkan konsep diri positif dan mengenali diri.

Tahap ketiga adalah pengamatan atau observasi. Melalui observasi ini, pengamat mengumpulkan informasi tentang kelebihan dan kelemahan pelaksanaan yang telah dilakukan oleh peneliti. Misalnya bagaimana peneliti melakukan tindakan di kelas, situasi kelas, perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh siswa lain. Hasil dari observasi yang dilakukan oleh pengamat dan mitra ini akan dijadikan bahan perbaikan dan perencanaan ulang tindakan pada siklus berikutnya.

Tahap terakhir yang dilakukan peneliti membuat refleksi tentang hal-hal apa saja yang didapatkan selama proses tindakan, hal apa yang menjadi kekuatan serta hal apa saja yang dirasa masih perlu ditingkatkan pada proses tindakan selanjutnya.

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2025 untuk siklus I dan 17 April 2025 untuk siklus II pada tahun ajaran 2024-2025. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Palembang, dengan subjek penelitian kelas IX.8 sebanyak 8 peserta didik. Topik yang peneliti berikan dalam kegiatan bimbingan kelompok siklus I ialah pentingnya memiliki konsep diri yang positif, menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan topik siklus II adalah pentingnya memiliki pola pikir yang positif dan mengenali diri.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan 1 JP (30 menit).

Siklus I

Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan diskusi kepada guru pamong untuk membagi pengalaman bagaimana melakukan kegiatan bimbingan kelompok agar efektif dan tercapainya tujuan dan melakukan diskusi mengenai metode PBL. Selain melakukan diskusi tersebut, peneliti juga merancang Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), menyiapkan materi, menyiapkan media, game interaktif, menyiapkan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), lembar evaluasi proses, dan evaluasi hasil. RPL ini disusun berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan peserta didik, yaitu peserta didik kurang memiliki konsep diri yang positif.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Berdasarkan rencana pelaksanaan layanan yang telah disusun sebelumnya bahwa pelaksanaan tindakan bimbingan klasikal siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2025 di SMP Negeri 7 Palembang pada peserta didik kelas X.10 kegiatan berlangsung selama 30 menit. Kegiatan layanan bimbingan klasikal terdiri dari 3 tahap yakni tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2025. Kegiatan dimulai pada pukul 10.00 WIB hingga pukul 10.30 WIB. Pada tindakan pertama ini dihadiri oleh 8 siswa. Kegiatan dilaksanakan secara luring/tatap muka dengan satu kali pertemuan dengan lama waktu 30 menit. Tahapan pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

Tahap pendahuluan

Guru Bimbingan dan Konseling melakukan tahap pendahuluan sebagai berikut :

Pertama, menerima secara terbuka salam dan berdoa. Kedua, pengenalan dengan



menyebutkan nama dan hobi masing-masing. Ketiga, menjelaskan pengertian Bimbingan Kelompok. Keempat, menjelaskan tujuan Bimbingan Kelompok. Kelima, menyepakati waktu dan norma-norma pada kegiatan.

Tahap Peralihan

Pertama, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut. Kedua, Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut

Tahap Inti

Guru BK menggunakan metode *problem based learning*. Pertama, Pemimpin Kelompok menayangkan sebuah video “hewan peliharaan yang menolong hewan lain untuk makan dan tuannya yang sedang memancing” sebagai masalah awal (problem). Kedua, anggota kelompok diminta untuk mengidentifikasi permasalahan dari video yang ditayangkan. Ketiga, anggota kelompok menganalisis secara rinci permasalahan pada tayangan video agar dapat menemukan hubungan antara aku berbeda dengan konsep diri positif.

Keempat, anggota kelompok membuat kesepakatan solusi yang dipilih (solving). Kelima, pemimpin kelompok menarik benang merah dari masalah pada tayangan video dengan konsep diri positif. Keenam, pemimpin kelompok menarik kesimpulan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok untuk dapat menunjukkan konsep diri positif

Tahap Penutup

Pertama, menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri. Kedua anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing. Ketiga, pembahasan kegiatan lanjutan. Keempat, mengakhiri dengan berdoa.

Rancangan Tindakan

Rencana penelitian tindakan bimbingan dan konseling akan di laksanakan dalam 2 siklus dengan rencana kegiatan seperti di bawah ini :

NO	PERNYATAAN	SKOR
1.	Peserta didik terlibat aktif	3
2.	Peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan	3
3.	Peserta didik kreatif	2
4.	Peserta didik saling menghargai	3
5.	Peserta didik saling mengeluarkan pendapat	3
6.	Peserta didik berargumentasi mempertahankan pendapat masing-masing	2
7.	Layanan terselenggara dengan menyenangkan	3
8.	Layanan sesuai alokasi waktu	3
Total Skor:		22

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui pemanfaatan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan konsep diri positif siswa kelas IX.8. Pada siklus I pertemuan pertama mendapatkan jumlah skor 22 masuk dalam kategori cukup. Pada pertemuan pertama pemanfaatan layanan bimbingan kelompok ini dikarenakan pada tahap awal anggota kelompok masih kurang sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap peralihan pemahaman anggota kelompok tentang pengertian, tujuan, fungsi dan asas-asas bimbingan kelompok masih kurang baik. Pada tahap kegiatan anggota kelompok masih malu-malu dalam mengutarakan usulan atau saran. Dan pada tahap pengakhiran anggota kelompok masih belum dapat menyimpulkan tentang topic permasalahan yang dibahas.

Refleksi Tindakan

Refleksi tindakan diambil dari Evaluasi Hasil yang telah disusun peneliti. Melakukan refleksi dengan menyiapkan tiga instrumen untuk mengukur ketercapaian tujuan pengenalan, akomodasi dan tindakan. Layanan bimbingan kelompok dengan materi konsep diri positif dihadiri oleh 8 siswa kelas IX.8 SMP Negeri 7 Palembang. Selama proses pemberian layanan,



siswa terlihat aktif dan antusias mengikuti kegiatan layanan.

Evaluasi Ketercapaian Tahap Pengenalan

Setelah dilakukan tindakan pada pertemuan 1 pada siklus I maka diperoleh ketercapaian tahapan pengenalan sebagai berikut :

Table 1 Ketercapaian Tahap Pengenalan

No	Nama Siswa	Skor	Kategori	% Rata-Rata
1.	S	65	Sedang	65%
2.	AP	65	Sedang	
3.	SP	67	Sedang	
4.	OP	65	Sedang	
5.	Ra	63	Sedang	
6.	NA	64	Sedang	
7.	FS	67	Sedang	
8.	S	66	Sedang	

Hasil Pengamatan Siklus I

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada siklus 1 saat menerpakan bimbingan kelompok dengan metode *problem based learning* di kelas IX.8 terlihat bahwa masih ada peserta didik yang memiliki kurangnya konsep diri yang positif pada saat dikelas maupun disekolah baik pelajaran atau lingkungan pertemanan. Masih ada peserta didik yang memunculkan sikap yang memiliki pola pikir yang negative pada saat mendekati ujian ataupun uts bahkan bermain dengan teman di kelas, terdapat peserta didik yang selalu menunduk pada saat peneliti memberikan bimbingan kelompok, dan masih ada peserta didik yang tidak aktif dalam diskusi kelompok. Dari hasil evaluasi, masih ada peserta didik yang belum timbul kesadaran untuk mampu meningkatkan rasa percaya diri dengan baik. Hal tersebut artinya pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *problem based learning*, tujuannya belum tercapai sepenuhnya.

Hasil refleksi pada siklus I masih ditemukan adanya hal yang belum maksimal.

Dimana peneliti menemukan bahwa ada beberapa peserta didik yang cenderung pasif, hanya mengikuti anggota kelompok tanpa berkontribusi secara optimal. Maka dari itu, pada siklus II peneliti perlu membimbing peserta didik yang seperti ini agar lebih percaya diri dalam menyampaikan ide. Hal tersebut menjadi pertimbangan dan fokus untuk melakukan perbaikan pada pelaksanaan tindakan di layanan siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II kegiatan bimbingan klasikal dilaksanakan setelah siklus I, tepatnya pada tanggal 17 April 2025 di SMP Negeri 7 Palembang pada peserta didik kelas IX.8 dengan durasi yang sama seperti siklus I, yakni berlangsung selama 1JP atau 30 menit. Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok terdiri dari 3 tahap, diantaranya; tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

Berdasarkan rencana pelaksanaan layanan yang telah disusun sebelumnya bahwa pelaksanaan tindakan bimbingan klasikal siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2025 di SMP Negeri 7 Palembang pada peserta didik kelas X.10 kegiatan berlangsung selama 30 menit. Kegiatan layanan bimbingan klasikal terdiri dari 3 tahap yakni tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

Tahap awal/ pendahuluan

Guru Bimbingan dan Konseling melakukan tahap pendahuluan sebagai berikut :

Pertama, menerima secara terbuka salam dan berdoa. Kedua, perkenalan dengan menyebutkan nama dan hobi masing-masing. Ketiga, menjelaskan pengertian Bimbingan Kelompok. Keempat, menjelaskan tujuan Bimbingan Kelompok. Kelima, menyepakati waktu dan norma-norma pada kegiatan.

Tahap Peralihan

Pertama, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut. Kedua, Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk



memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut

Tahap Inti

Guru BK menggunakan metode *problem based learning*. Pertama, Pemimpin Kelompok menayangkan sebuah video “aku berbeda dengan yang lain” sebagai masalah awal (problem). Kedua, anggota kelompok diminta untuk mengidentifikasi permasalahan dari video yang ditayangkan. Ketiga, anggota kelompok menganalisis secara rinci permasalahan pada tayangan video agar dapat menemukan hubungan antara aku berbeda dengan konsep diri positif.

Keempat, anggota kelompok membuat kesepakatan solusi yang dipilih (solving). Kelima, pemimpin kelompok menarik benang merah dari masalah pada tayangan video dengan konsep diri positif. Keenam, pemimpin kelompok menarik kesimpulan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok untuk dapat menunjukkan konsep diri positif

Tahap Penutup

Pertama, menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri. Kedua anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing. Ketiga, pembahasan kegiatan lanjutan. Keempat, mengakhiri dengan berdoa.

Hasil Pengamatan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti melaksanakan tindakan siklus I saat berupa layanan bimbingan klasikal dengan menerapkan metode *problem based learning* di kelas IX.8 diketahui bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap tindak konsep diri yang positif peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan aktif mereka selama kegiatan berlangsung, aktif dalam diskusi kelompok, masing-masing kelompok bersemangat untuk melakukan presentasi di depan kelas, kemudian pada saat sesi tanya jawab peserta didik sangat antusias baik bertanya, menyanggah maupun menanggapi dan terlihat dari diskusi dalam kegiatan. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa tujuan yang diharapkan sudah tercapai.

PEMBAHASAN

Hasil akhir penelitian dapat menjawab permasalahan yaitu bagaimana proses layanan bimbingan kelompok dengan metode *problem based learning* yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling mampu meningkatkan konsep diri positif siswa SMP Negeri 7 Palembang. Hal ini dapat dilihat dari perolehan data hasil penelitian yaitu rata-rata konsep diri positif siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem based learning* pada tahap pengenalan kategori sedang yaitu 65%, pada evaluasi tahap akomodasi menunjukkan kategori baik yaitu 73%, dan pada evaluasi tahap tindakan menunjukkan kategori baik yaitu 75% dalam pelaksanaan layanan Satu siklus dengan satu pertemuan. Implementasi bimbingan kelompok dapat mengembangkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian konselor sekolah (Supriyanto and Wahyudi, 2018). Media bimbingan menjadi alternatif untuk menunjang keaktifan siswa selama layanan bimbingan kelompok (Alhadi, Supriyanto, and Dina, 2016). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang komprehensif memerlukan kolaborasi untuk pengembangan kompetensi konselor sekolah (Supriyanto and Sutoyo, 2015). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan konselor sekolah untuk pengembangan kompetensi profesional konselor sekolah (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, & Sutoyo, 2015). Sejalan dengan pernyataan di atas penelitian yang dilakukan Nugrahawati (2024) penerapan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan konsep diri positif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Juga mendapatkan hasil bahwa penerapan metode PBL pada layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan konsep diri yang



positif di sekolah. Hal ini dapat terlihat ketika siswa menjadi lebih percaya diri dan semangat belajar kembali untuk ujian. Selain itu menurut Nugroho dkk (2020) penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), efektif dalam meningkatkan siswa kelas XI AK 3 SMK Yasemi Karangayung menyatakan bahwa PBL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang positif, karena PBL dapat membantu untuk aktif menjawab pertanyaan berdasarkan pengalaman kehidupan sehari-hari. Setelah diadakan layanan bimbingan kelompok dengan model *problem based learning* selama dua siklus dapat terlihat bahwa konsep diri peserta didik pada pelaksanaan pretest tingkat kepercayaan diri siswa sangat rendah yaitu 1,7%. Setelah diadakan layanan bimbingan kelompok dengan model *problem based learning* selama dua siklus dapat terlihat bahwa kemampuan konsep diri yang positif pada siswa meningkat. Hal ini terlihat pada hasil data post test yang meningkat menjadi 2,8% yang artinya konsep diri peserta didik meningkat dari yang awalnya sangat rendah menjadi tinggi.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas penerapan layanan bimbingan kelompok dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan konsep diri yang positif peserta didik kelas IX.8 di SMP Negeri 7 Palembang. Hal ini ditunjukkan pada siklus I masih terdapat beberapa peserta didik memiliki tingkat pola pikir yang rendah seperti masih pasif pada saat diskusi kelompok, malu-malu ketika memaparkan hasil diskusi di depan kelas, dan masih ada peserta didik yang malu ketika diminta untuk bertanya, menjawab maupun menyampaikan pendapatnya.

Selanjutnya, pada siklus II terlihat jelas peningkatan pola pikir yang positif pada peserta didik karena mereka memberikan respon yang jauh lebih baik dari siklus sebelumnya. Di mana proses diskusi maupun presnetasi berjalan sangat aktif dan semua peserta didik antusias

dalam mengikutinya dari awal hingga akhir kegiatan layanan.

Terdapat saran yang diberikan sehubungan dengan penelitian ini yaitu guru BK dapat menggunakan metode yang menuntut peserta didik aktif dan berpikir kritis agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik salah satu metode yang bisa dipakai ialah *Problem Based Learning* (PBL). Guru BK hendaknya memaksimalkan penerapan metode-metode yang bervariasi agar dapat menumbuhkan konsep diri yang positif dan semangat peserta didik dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

Daftar Pustaka (12 pt, Bold)

- Aldi, M. P. (2022). Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 17(2), 751-763.
- Alhadi, S., Supriyanto, A., & Dina, D. A. M. (2016). Media in guidance and counseling services: a tool and innovation for school counselor. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 6-11.
- Asri, D. N. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja (studi kualitatif pada siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1).
- Azizah, N. I., & Granita, G. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Self-Confidence Siswa SMP/MTs. *Journal for Research in Mathematics Learning*, 3(4), 311-322. <http://dx.doi.org/10.24014/juring.v3i4.10681>
- Hartanti, J. (2018). Konsep Diri (Karakteristik berbagai usia).
- Nayudyantika, r. F., sarwanti, s., & warsihna, j. (2024). Hubungan konsep diri dan kepercayaan diri terhadap kreativitas siswa kelas tinggi sekolah dasar inklusi di kemantren gondomanan. *Pendas: jurnal*



- ilmiah pendidikan dasar, 9(04), 335-348.
- Ningrum, I. P., & Marsinun, R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8205-8214. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3784>
- Novianda, R. D. P. (2023). Penerapan Pelayanan Bimbingan Kelompok Untuk Membentuk Konsep Diri Positif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Langsa TA 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*, 3(5), 432-446.
- Nugroho Adi, dkk.2020. Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Kelas Xi Ak 3 Smk Yasemi Karangrayung. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dalan:Yogyakarta*.
- Qomariyah, E. N. (2016). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(2), 132-141.
- Rakhmawati, D., & Widiharto, C. A. (2024). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Melalui teknik Problem Based Learning terhadap Ketergantungan Media Sosial pada Siswa. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(3), 572-584.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2018). Group Guidance Services Based on Folklore for Students Junior High School. In
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi dan Pengembangan Skill Siswa. *Jawa Dwipa: Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu*, 4(1), 1-17.
- Wijayanti, J., Sumarwiyah, & Sucipto. (2020). Bimbingan Kelompok Teknik Self Management untuk Meningkatkan Penerimaan Diri. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1), 37-44. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4310>

